

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Menurut para ahli pendidikan adalah: Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.<sup>1</sup>

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan

---

<sup>1</sup> Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>3</sup>

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

#### b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat

---

<sup>2</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

<sup>3</sup> Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

<sup>4</sup> Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 18-36

kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

c. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:<sup>5</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi:

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

---

<sup>5</sup> Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

#### d. Unsur Pendidikan

Unsur Pendidikan Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:<sup>6</sup>

- 1) Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- 4) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 5) Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 6) Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. ngkan kearah yang lebih baik lagi.

---

<sup>6</sup> Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.24-26

- 7) Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Teguh Triwiyanto jalur pendidikan yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Pendidikan Formal  
Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- 2) Pendidikan Nonformal  
Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.  
Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.  
Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- 3) Pendidikan Informal  
Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk

---

<sup>7</sup> Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.120-122.

kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikannya diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata “pondok” dalam bahasa Arab yaitu Funduq yang memiliki arti asrama atau tempat untuk menginap. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari bahasa Tamil, berawal dari kata santri, ditambahkan awalan pe dan akhiran -an yang berarti memiliki makna para penuntut ilmu yang mempelajari agama Islam. Secara terminologi, pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang menjadi tempat bagi umat Islam untuk mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.<sup>8</sup> Terkait pengertian pondok pesantren, dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Jabbar menjelaskan, kata pondok memiliki arti ruangan, bilik, rumah, asrama dan bangunan yang berukuran sederhana. Sedangkan pesantren ialah instansi pendidikan agama Islam yang bertujuan dalam mempelajari, memahami, mendalami serta mengamalkannya dalam sehari-hari.<sup>9</sup>

Senada yang diungkapkan Abdul Jabbar mengenai definisi pesantren, dalam jurnal Hadi Purnomo juga mendefinisikan pesantren ialah sebuah instansi pendidikan tradisional Islam yang miliki tujuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi pondok pesantren di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan, pondok pesantren ialah sebuah asrama yang di dalamnya terdapat santri untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan bertujuan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada pesantren tentunya berbeda dengan komponen-komponen yang ada pada lembaga pendidikan formal lainnya di antaranya:

---

<sup>8</sup> Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, *Op.Cit.*, h. 43

<sup>9</sup> Abdul Jabbar, “Pesantren: Tantangan dan Masa Depan Dakwah”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, h. 143

<sup>10</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017),h. 23

- 1) Kiai  
Istilah seseorang dipanggil kiai di antaranya; pertama, memiliki pondok pesantren. Kedua, orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Ketiga, dipercaya sebagai orang yang mewarisi risalah kenabian dan memahami ajaran-ajaran agama Islam. Keempat, orang yang tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunnah.<sup>11</sup>  
Kiai di lingkungan pesantren ialah seseorang yang memberikan pengajaran dan sangat ditaati oleh para santri, ustaz maupun ustazah, wali santri dan masyarakat. Dengan mentaati dan ta'zim kepada kiai, mereka memiliki keyakinan akan membawa keberkahan dalam hidupnya.<sup>12</sup>
- 2) Santri  
Santri di dalam pesantren ialah peserta didik. Santri di pesantren dibiasakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang beradab sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>13</sup>
- 3) Masjid  
Istilah masjid dalam Kamus Bahasa Indonesia, "Masjid adalah rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam".<sup>14</sup> Menurut Djamaluddin dalam jurnalnya, masjid yang berada di dalam pesantren ialah sebagai sentral maupun pusat kegiatan santri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari di lingkungan pesantren.<sup>15</sup>
- 4) Asrama  
Asrama ialah tempat tinggal dalam instansi pendidikan yang mana di dalamnya terdapat santri. Asrama berada di dalam lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan tempat kiai tinggal.<sup>68</sup> Tujuan didirikannya asrama selain untuk tempat tinggal, asrama juga sebagai tempat belajar

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 78

<sup>12</sup> Ibid., h. 85-86

<sup>13</sup> Ibid., h. 70 66 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., h. 922

<sup>67</sup> Djamaluddin Perawironegoro, Manajemen Asrama di Pesantren, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, no. 2, November 2019., h. 135 <sup>68</sup> Hadi Purnomo, op.cit., h. 27

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, op.cit. , h. 922

<sup>15</sup> Djamaluddin Perawironegoro, Manajemen Asrama di Pesantren, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, no. 2, November 2019., h. 135 <sup>68</sup> Hadi Purnomo, op.cit., h. 27

para santri melalui bimbingan secara langsung oleh kiai maupun guru yang bersangkutan di asrama.<sup>16</sup>

5) Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok dilakukan setelah santri dapat membaca al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan bahasa, baik itu Nahwu maupun Sharaf, kemudian setelah santri memahami Nahwu dan Sharaf, pendidikan berikut setelahnya yaitu mempelajari kitab kuning.<sup>17</sup>

Hemat peneliti, komponen-komponen yang telah disebutkan di atas merupakan komponen karakteristik pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya

c. Keunggulan Pondok Pesantren

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua yang memiliki keunikan dan kekhasan dengan masyarakat Indonesia. Tidak hanya keberadaannya yang lama, akan tetapi pendidikan, kultur dan metode pendidikan yang mereka terapkan sesuai dengan ke khasan bangsa Indonesia. Pesantren juga tidak hanya memiliki basis dalam ilmu agama saja melainkan basis ilmu sosial dalam bermasyarakat.<sup>18</sup>

Beberapa keunggulan yang dimiliki pondok pesantren seperti:

1) Jumlah yang sangat besar secara kuantitas.

Sama halnya seperti sekolah pada umumnya, pesantren bahkan memiliki kuantitas yang melebihi sekolah formal pada biasanya. Pesantren memiliki kuantitas dengan jumlah yang sangat besar karena santri maupun santriwati berasal dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Jumlah kuantitas yang besar tersebut terlihat jelas begitu besarnya pondok pesantren dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Djalaluddin Perawironegoro, loc.cit., h. 137

<sup>17</sup> Ibid., h. 134

<sup>18</sup> Dian Diniyati, Eva Fauziyah dan Budiman Achmad, "Potensi dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan", Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 1 Maret 2010, h. 49

<sup>19</sup> Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Pondok Pesantren", Halaqa: Islamic Education Journal 1 (1), Juni 2017, h. 50



- 2) Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat.  
Kegiatan maupun pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren sangat didukung dan dipercaya oleh masyarakat bahkan masyarakat tidak meragukan keilmuannya. Masyarakat percaya dan meyakini ilmu agama yang mereka dapatkan di pondok berasal dari kiai yang soleh dan bukan sembarangan dalam memberikan ilmu.<sup>20</sup>
- 3) Fleksibilitas waktu.  
Pendidikan pondok pesantren dalam kurun waktu belajar berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pondok pesantren menghabiskan waktunya 24 jam penuh berada di asrama dan tidak ada kegiatan lain kecuali kegiatan yang dilakukan di asrama. Pengajian dan pendidikan agama di dalam pesantren membuat mereka fokus dan konsentrasi dalam mendalami ilmu agama maupun dengan kegiatan sosial di dalam asrama.<sup>21</sup>
- 4) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter.  
Pondok pesantren dipercaya sebagai lembaga pengembangan dan pendidikan karakter karena mereka tinggal di dalam satu asrama bersama santri lainnya dengan mendalami ilmu agama dan didalam pondok mereka terbiasa mandiri dan bertanggung jawab mengurus dirinya dan temannya yang berada di dalam asrama sehingga mereka terbiasa untuk hidup bermasyarakat di dalam asrama.<sup>22</sup> Hemat peneliti pada beberapa keunggulan yang sudah dipaparkan di atas, banyak masyarakat mempercayai pondok pesantren sebagai tempat pendidikan yang tepat di zaman yang semakin modern ini, terlebih lagi mengenai pembentukan karakter. Jumlah santri yang banyak mendalami pendidikan di pondok pesantren membuktikan begitu besarnya peran pesantren dalam mencerdaskan anak bangsa terutama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pondok pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk kepribadian santri.

---

<sup>20</sup> Ibid., h. 5

<sup>21</sup> Ibid., h. 50

<sup>22</sup> Ibid.,h. 51

d. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren

Pada buku yang berjudul model pembelajaran yang ditulis oleh Helmiati mengatakan, metode pengajaran merupakan sebuah langkah-langkah, proses, urutan dan cara yang digunakan seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Banyaknya metode yang semakin berkembang di zaman sekarang ini memudahkan dan membantu pendidik dalam mengajarkan materi pada proses pembelajaran, baik itu di kelas atau diluar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di era digital ini metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi.

Akan tetapi, pada pondok pesantren masih menggunakan metode tradisional di antaranya:

1) Wetonan

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Jamal mengatakan, wetonan berasal dari kata weton dari bahasa jawa yang memiliki makna waktu, metode ini dikatakan weton karena ketika dalam pembelajarannya menggunakan waktu tertentu. Contohnya seperti pembelajaran setelah shalat maghrib dan setelah shalat isya. Metode weton ini dilakukan ketika seorang kiai membaca sebuah kitab kemudian santri/santriwati lainnya sudah membawa kitab dan mereka mendengarkan apa yang dibaca kiai pada kitab tersebut.<sup>24</sup>

2) Halaqohan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Maskur, halaqohan merupakan metode pengajaran di dalam pondok pesantren. metode halaqohan ini dilakukan santri dengan membentuk sebuah lingkaran, kemudian posisi kiai berada ditengah lingkaran dengan posisi duduk bersama santri dan kiai.<sup>25</sup>

3) Sorogan.

Dalam jurnal serupa yang ditulis oleh Nur Jamal mengatakan, sorogan merupakan metode yang digunakan pada pondok pesantren. pelaksanaan metode ini seorang

---

<sup>23</sup> Helmiati, Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 57

<sup>24</sup> Nur Jamal, *op.cit.*, h. 182

<sup>25</sup> Maskur, “ Internalisasi Nilai Budaya Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional ”, *Journal of Education and Instruction*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020, h. 24

santri menyondorkan kitab yang ingin dibacanya maupun kitab yang ingin dipelajarinya secara langsung kepada kiai secara personal.<sup>26</sup>

4) Bandongan.

Bandongan merupakan belajar dengan cara berkelompok dalam jumlah besar yang diikuti seluruh santri maupun santriwati di dalam pesantren. metode bandongan ini dalam pembelajarannya menggunakan bahasa daerah masing-masing dan mengartikan kitab secara bersama-sama.<sup>27</sup>

Metode yang telah dipaparkan di atas merupakan metode yang sudah lama diterapkan pada proses pembelajaran di pondok pesantren. Meskipun di era digital yang semakin maju, metode ini masih sering digunakan tidak hanya di pondok pesantren tradisional saja, akan tetapi pondok pesantren modern juga masih menerapkan metode tersebut dalam pengajaran sehari-hari.

### 3. *Life Skill*

#### a. **Pengertian *Life Skill***

Kata *life skills* atau yang biasa disebut kecakapan hidup diambil dari dua kata yaitu *life* yang berarti hidup dan *skill* adalah kecakapan, kepandaian atau keterampilan. Jadi secara bahasa *life skills* dapat dimengerti sebagai sebuah keterampilan, kecakapan atau kepandaian hidup dan pada umumnya biasa disebut kecakapan hidup.<sup>28</sup>

Kecakapan sendiri memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, mampu atau dapat melakukan sesuatu dan ketiga sebagai yang mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Jadi kecakapan berarti suatu kemahiran, kepandaian, kesanggupan ataupun kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Jamal, loc.cit., h. 182-183

<sup>28</sup> Agussani, Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup, (Bandung: Departemen Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2020) h. 54.

<sup>29</sup> Enggi Pratama “Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Volume 2 (2): 126-140, Desember 2018. h. 133.

Karena kecakapan pada pembahasan disini adalah pada kehidupan, maka skill atau kecakapan yang dimiliki seseorang tersebut diarahkan pada persoalan penyelesaian masalah dalam kehidupan. Sesuai dengan itu WHO (World Health Organization) mengartikan life skills berupa berbagai keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu beradaptasi dan berperilaku secara baik, yang memungkinkan seseorang dapat menghadapi tuntutan dan tantangan sehari-hari dalam hidupnya secara efektif.<sup>30</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa kecakapan hidup atau life skill sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan secara proaktif dan kreatif dan juga mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Penjelasan kecakapan hidup secara lebih komprehensif diajukan oleh IOWA State University bahwa life skill diartikan sebagai a skill is a learned ability to do something well. Dengan maksud bahwa kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik.<sup>32</sup>

Mampu melakukan atau menyelesaikan sesuatu saja masing kurang untuk dikatakan sebagai cakup, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar. Demikianlah IOWA State University mensyarkan aspek kecakapan dalam kontek skill. Sedangkan secara menyeluruh life skill diartikan oleh IOWA State University, sebagai are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life “Kecakapan hidup dimengerti sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga membantu seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya”.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Rohmalina Wahab “Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Menganatarakan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses” TA’DIB, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012. h. 220.

<sup>31</sup> Atmawarni “Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Life Skill” GENTA MULIA Volume XI No.2, Juli 2020. h.. 302

<sup>32</sup> Enggi Pratama, Loc. Cit., h. 133

<sup>33</sup> Ibid., h. 133

Selanjutnya definisi lain tentang life skill diungkap oleh *lifes kills for kids* bahwa *life skill* adalah *In essence, life skill are an “owner’s manual” for the human body. These skill help children leard how to maintain their bodies,grow an individuals, work well with others, make logical decisions, protect them selves when they have to and achieve their goals in life* “Secara esensial, *life skill* didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya”.<sup>34</sup>

Ditambahkan istilah life skill menurut Depdiknas bahwa life skill tidak sematamata diartikan memiliki keterampilan tertentu (vocational job) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja mempergunakan teknologi.<sup>35</sup>

Life skills juga bisa merupakan kontinum pengetahuan serta kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.<sup>36</sup> Dengan demikian life skills dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut berbagai aspek termasuk fisik dan mental, serta kecakapan-kecakapan lain yang menunjang penyelesaian permasalahan dalam berkehidupan. Ditambahkan bahwa kecakapan hidup juga sebagai kecakapan yang digunakan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik.<sup>37</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa life skills merupakan sebuah kecakapan, kemampuan dan ketangakasan serta keberanian-keberanian dalam melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki seseorang guna meraih

---

<sup>34</sup> Ibid., h. 133.

<sup>35</sup> Ibid., h. 133.

<sup>36</sup> Zainal Abidin “Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Volume VI No. 1, September 2014. h. 166.

<sup>37</sup> Ibid., h. 166.

kehidupan yang diinginkan dan diharapkan. Lalu adapun cara mengembangkan life skills adalah dengan melakukan proses pendidikan, baik pendidikan secara formal ataupun non-formal. Untuk tolak ukur life skills sendiri pada seseorang tidak hanya kemampuannya dalam hal menyelesaikan masalah kehidupan, akan tetapi terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skills juga sebagai alat untuk memotivasi seseorang dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup.

**b. Jenis-jenis Life Skill**

Setelah mengetahui mengenai pengertian kecakapan-kecakapan hidup atau life skills, maka tak ayal perlu juga mengenal apa saja yang dikategorikan sebagai kecakapan hidup itu sendiri. Mulai dari macam-macam kecakapan hidup hingga indikator penjelasan yang dimaksudkan sebagai life skill. Menurut WHO (*World Health Organization*) sendiri kecakapan hidup jika dikelompokkan, maka terdiri dari lima kelompok life skills, yaitu:

- 1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*),
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*),
- 3) Kecakapan berpikir (*thinking skill*),
- 4) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan
- 5) Kecakapan kejuruan (*vocational skill*).<sup>38</sup>

Namun sebelum melangkah mengetahui jenis-jenis dari life skill, terlebih dahulu dibahas mengenai indikator kecakapan-kecakapan tersebut, lalu apa saja indikator dari life skill itu sendiri. Sri Handayani menjelaskan bahwa indikator life skills terdiri dari:<sup>39</sup>

- 1) Decision making (kemampuan membuat keputusan). Membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan-pilihan sebelum memutuskan lalu mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, serta mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.

---

<sup>38</sup> Rohmalina Wahab , Loc. Cit., h. 221.

<sup>39</sup> Agussani, Loc.Cit., h. 60.

- 2) Wise use of resources (kemampuan memanfaatkan sumber daya).  
Menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai tanggung jawab, berdasarkan prioritas. a. Mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya. b. Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana. c. Memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik. d. Berhati-hati dengan personalitas diri.
- 3) Communication (komunikasi).  
Kemampuan berpendapat, menyatakan informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif. a. Mampu melakukan presentasi. b. Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan. c. Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada yang lain. d. Tidak emosional dalam menjelaskan ketidaksepakatan.
- 4) Accepting differences (menerima perbedaan).  
Kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan. a. Menghargai perbedaan. b. Bekerja sama dengan orang yang berbeda. c. Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.
- 5) Leadership (kepemimpinan).  
Ialah kemampuan dalam mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok. a. Mengatur kelompok kepada tujuan yang telah ditetapkan. b. Menggunakan banyak gaya kepemimpinan c. Sharing berbagi hal dengan yang lain dalam kepemimpinan
- 6) Useful/marketable skills (kemampuan yang marketable).  
Maksudnya adalah kemampuan untuk menjadi pekerja yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. a. Mampu memahami permasalahan. b. Mengikuti instruksi dengan benar. c. Memberi kontribusi ketika berkerja tim. d. Bertanggung jawab pada setiap tugas. e. Menghindari kesalahan dan berprestasi f. Siap melamar pekerjaan
- 7) Healthy lifestyle choices (kemampuan memilih gaya hidup sehat) adalah kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari diri dari penyakit, baik fisik ataupun non-fisik.
  - a) Memilih makanan sehat.
  - b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental.

- c) Mengatur stress secara positif. d. Menghindari perilaku beresiko.
- 8) Self-responsibility (bertanggung jawab pada diri sendiri) yaitu mampu menjaga diri, mampu memilih posisi diantara salah dan benar.
  - a. Mengerjakan sesuatu yang benar.
  - b. Selalu mengitropeksi diri atas kesalahan yang telah dibuat.
  - c. Mencoba memahami betul sebelum membuat melakukan sesuatu atau berkomitmen.
  - d. Mengontrol tindakan berdasarkan tujuan/masa depan.

Di atas merupakan indikator life skills yang disebutkan oleh Washington State University. Maka berikutnya adalah mengenai jenis-jenis dari life skills itu sendiri, menurut Brolin kecakapan hidup dapat dibagi menjadi tiga 16 kelompok, yaitu:

- 1) Kecakapan hidup sehari-hari (daily living skill), meliputi: pengelolaan barang-barang pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, memperhatikan makanan dan gizi, pengelolaan pakaian, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran terhadap lingkungan.
- 2) Kecakapan hidup sosial/pribadi (personal/social skill), meliputi kesadaran diri (minat, bakat, sikap serta kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, dan kemandirian.
- 3) Kecakapan hidup bekerja (vocational skill), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, pengusahaan kompetensi, menjalankan suatu keprofesian, hingga kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, dan kemampuan menguasai serta menerapkan teknologi, dan merancang juga melaksanakan proses pekerjaan sehingga menghasilkan produk barang dan jasa.<sup>40</sup>

Sedangkan Slameto membagi life skill menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Life skill yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan

---

<sup>40</sup> Rohmalina Wahab , Loc. Cit., h. 220



berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan ruang dan waktu yang merupakan fondasi untuk mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. Life skill kedua adalah yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah, sesuai dengan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan perubahan atau kebutuhan.<sup>41</sup>

Dalam buku “Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah” yang diterbitkan oleh departemen agama yang sekarang berubah menjadi kementerian agama menyatakan bahwa life skills dapat dikelompokkan menjadi dua.<sup>42</sup>

- a) Pertama, kecakapan hidup yang bersifat umum (generic life skill/GLS). Ia merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, maupun yang tidak bekerja dan terlebih bagi yang sedang menempuh Pendidikan. Kecakapan yang bersifat umum ini terdiri atas: Kecakapan Personal (personal skill) Merupakan kemampuan berdialog dengan diri sendiri agar dapat mengetahui jati diri sendiri, mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga, jasmani dan rohani.
- b) Kecakapan berfikir rasional (thinking skill) Kemampuan untuk dapat menggali dan menemukan informasi, menholahnya dan mengambil keputusan atau dapat dikatakan sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah.
- c) Kecakapan sosial (social skill) atau kecakapan antar personal (interpersonal skill) Kecakapan ini adalah sebuah kecakapan dalam berkomunikasi dengan rasa empati dan mampu berkerjasama. Kedua, kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skill/SLS). Kecakapan hidup yang bersifat spesifik ini adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problem pada bidang-bidang tertentu atau disebut juga

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 221.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005). h. 9-10.

kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah (academic skill)

Kecakapan akademik atau bisa disebut sebagai kecakapan berfikir secara ilmiah merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir dari GLS, namun yang membedakan dari keduanya jika berfikir pada GLS sifatnya masih umum maka pada kecakapan berfikir ilmiah lebih terarah pada pemikiran yang telah ditunjukkan pada sebuah pekerjaan yang memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Adapun lingkup dari kecakapan ini adalah:

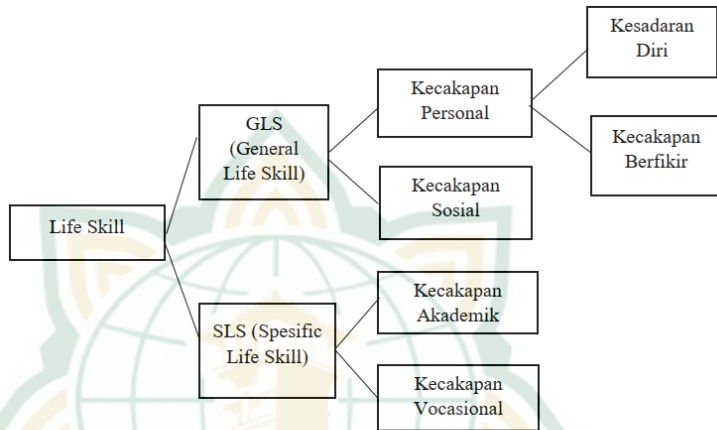
1. Kecakapan mengidentifikasi dan menjelaskan hal-hal yang diperlukan,
2. Mampu merumuskan sebuah hipotesa,
3. Merancang dan melaksanakan sebuah penelitian.

b) Kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan

Pada kecakapan vokasional ini akan lebih cocok pada seseorang yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada berfikir ilmiah. Dalam hal ini vokasional dibagi menjadi vokasional dasar dan vokasional khusus. Maksud dari vokasional dasar mencakup melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan. Selain itu juga kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarahkan pada perilaku positif. Sedangkan vokasional khusus berupa kecakapan yang diperlukan dan terkhususkan untuk sesuatu yang linear. Dalam kehidupan sehari-hari antara GLS (General Life Skill) ataupun SLS (Specific Life Skill) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan melebur menjadi satu tindakan seseorang yang melibatkan semua aspek, baik fisik, mental, emosional dan intelektual.

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis life skill maka akan sangat beragam, mulai dari yang menyatakan ada lima jenis, dua jenis, tiga jenis dan

lain sebagainya. Namun agar mempermudah pemahaman dapat kita lihat bagan jenis-jenis life skill berikut:



Gambar 2.1<sup>24</sup>

c. Dasar Pemikiran *Life skill*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 3: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.<sup>43</sup>

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan

<sup>43</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3).

personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Permendiknas Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1):

“Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.”

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan life skill pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (Life Skill) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (day to day life skills) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.

## B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada studi yang relevan dengan judul skripsi ini diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Khoiron Hilmy, mahasiswa jurusan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam negeri Walisongo Semarang tahun 2020, dengan judul “Manajemen Pendidikan *Life Skill* (di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)”. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dalam manajemen pendidikan life skill di pondok pesantren ditinjau dari

fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Yang mana ketiga hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan supaya Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al Mawaddah, Hongosoco, Jekul, Kudus dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.<sup>44</sup>

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada persamaan pembahasan perihal Pendidikan *Life Skill* di pesantren. Perbedaan penelitian dengan peneliti selain perbedaan lokasi penelitian adalah terletak pada pokok bahasannya yakni, peneliti membahas tentang implementasi Pendidikan *Life Skill*, sedangkan penelitian tersebut membahas menejemen dalam pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* pada santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah, Hongosoco, Jekulo Kudus.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Isma-Ae Bakoh, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021, dengan judul “Pendidikan *Life Skill* Di Ma’had Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan”. Hasil penelitian itu mengindikasikan bahwa sistem yang ada di Ma’Had Mesbah el-Ulum dapat dibilang telah terintegrasi dengan berbagai bidang kecakapan hidup atau *life skills*, kecakapan hidup tersebut yaitu kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir (*thinking skills*) kecakapan sosial (*social skills*), dan kecakapan akademik (*academic skills*), yang mana sudah teraktualisasikan di berbagai kegiatan dalam keseharian santri di Ma’had Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan.<sup>45</sup>

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada persamaan pokok bahasan yakni perihal Pendidikan *Life Skill* di pesantren serta implementasi Pendidikan *Life Skill* tersebut dalam kegiatan sehari-hari santri. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada lokasi penelitian serta pada kegiatan pelatihan kecakapan hidup atau *Life Skills*.

---

<sup>44</sup> Khoiron Hilmy, “*Manajemen Pendidikan Life Skill (di Pondok Pesantren Al Mawaddah Hongosoco Jekulo Kudus)*”, (Skripsi jurusan Ilmu Menejemen Pendidikan Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, 2020)

<sup>45</sup> Isma-Ae Bakoh, “*Pendidikan Life Skill Di Ma’had Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Ketiga, skripsi Yang Disusun Oleh Dewi Ayu Sundari, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021, dengan judul “Pendidikan Life Skill Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan life skill bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto: 1. Pendidikan personal skill bagi santri Terdapat dua indikator dalam pendidikan personal skill, yaitu (a) kemampuan memanfaatkan sumber daya dilatih melalui bidang perkebunan, perikanan (ikan lele), dan peternakan kambing, dan (b) bertanggung jawab atas diri sendiri dilihat dari usaha santri untuk menjaga barang pribadi dan mematuhi aturan pesantren. 2. Pendidikan social skill bagi santri Pendidikan social skill memiliki empat indikator, yaitu (a) kemampuan berkomunikasi dilihat dari komunikasi yang baik antar sesama santri dan komunikasi dengan masyarakat sekitar pesantren, (b) menerima perbedaan, baik sifat atau perilaku, agama, suku, bahasa, dan sebagainya, (c) indicator kepemimpinan dilatih melalui struktur kepengurusan pesantren, komplek, dan OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa), dan (d) kemampuan bekerja sama dilatih melalui bekerja dalam tim untuk membuat suatu kegiatan dan roan. 3. Pendidikan *academic skill* bagi santri Ada dua indikator pada pendidikan *academic skill*, yaitu (a) kemampuan memilih gaya hidup sehat dengan mengatur pola makan, menghindari hal yang membuat stres, dan berolahraga, pihak pesantren juga rutin mengecek kesehatan santri dan (b) pengetahuan santri diberikan dengan adanya kajian keagamaan dan kajian umum serta adanya rihlah ilmiah 4. Pendidikan *vocational skill* bagi santri Terdapat tiga indikator pendidikan *vocational skill*, yaitu (a) menguasai bidang tertentu dilatih dengan adanya OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa) dan badan usaha berupa koperasi dan *book store*, (b) bertanggung jawab, santri diberi tanggung jawab untuk mengurus kebun, hewan ternak, dan pesantren, dan (c) kemampuan bekerja sama dilatih dengan adanya kerja sama dari pengurus pesantren, komplek, dan OSMA serta kerja sama santri dalam membuat kegiatan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pendidikan life skill bertujuan agar santri dapat menciptakan peluang dalam hidup. Bagaimana agar kelak santri dapat hidup sejahtera, bukan hanya menjadi pengangguran namun menjadi seorang santri yang terdidik dengan berbagai kecakapn hidup.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Dewi Ayu Sundari, “Pendidikan Life Skill Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”. (skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan

Skripsi itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian itu terletak pada persamaan pokok bahasan yakni perihal Pendidikan *Life Skill* di pesantren serta implementasi Pendidikan *Life Skill* tersebut dalam kegiatan sehari-hari santri. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada lokasi penelitian serta pada jenjang pelatihan Pendidikan *Life Skill* yang berbeda. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Sundari dilakukan di pesantren mahasiswa sedangkan peneliti melakukan penelitian pada podok pesantren modern jenjang MTs/MA.

Meskipun terdapat beberapa kemiripan antara skripsi peneliti dengan hasil penelitian-penelitian tersebut diatas. Namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan yang lebih dulu ada, dengan posisi penelitian sebagai pelengkap dari hasil penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut pada pelatihan pendidikan *life skill* dalam keseharian santri diantaranya adanya program unggulan yang mewajibkan santri menghafal Al-Qur'an serta mahir tafsir perkata, mahir berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari, mahir membaca kitab kuning dan modern, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sangat menunjang kemampuan santri dalam berbagai kecakapan hidup.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan di negeri ini sedang mengalami berbagai penurunan. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Berbagai problem yang muncul diantaranya tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat dan problem dasar yang dihadapi sekarang oleh dunia pendidikan adalah bahwa siswa-siswa yang sukses dalam studinya pun terlihat mengalami kesukaran menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dibangku pendidikan untuk memecahkan beraneka ragam masalah kompleks dalam berbagai tatanan kehidupan baik di dalam dan di luar sekolah.

Berdasarkan berbagai problem diatas dapat disimpulkan bahwa di butuhkan pengembangan Pendidikan *Life Skill* di berbagai lembaga pendidikan supaya para siswa kelak dapat terbiasa dengan kehidupan nyata setelah menyelesaikan masa pendidikannya atau semasa sekolahnya. Sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran serta dapat meringankan berbagai masalah dalam hidup.

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir**

